



ISSN: 1979-9594

# JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN

Volume 4 Nomor 2, September 2011

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

*(Farida Hanum & Setya Raharja)*

Tahap Kewarganegaraan Alam Sekitar dalam Kalangan Pelajar Sekolah Rendah dan Menengah

*(Thamby Subahan Mohd Meerah, Lilia Halim Thiagarajan Nadeson)*

Penguasaan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar (SD) dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah

*(Dwi Esti Andriani & MM. Wahyuningrum)*

Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

*(Retnoningsih)*

Website sebagai Media Humas Sekolah

*(Rahmania Utari)*

Komitmen Pekerjaan sebagai Guru Bimbingan dan Konseling pada Mahasiswa BK FIP UNY

*(Rosita Endang Kusmaryani)*

Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 PGSD STIKIP Nuuwar Fak-Fak

*(Murtiningsih)*

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah "Antropologi Masyarakat Indonesia" Melalui Pendekatan Pembelajaran Kreatif Kritis

*(Widyaningsih)*

---

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat Redaksi: Kampus Karangmalang-Yogyakarta 55281  
Telp. 0274-520094 fax: 0274-540611 E-mail: [tip@uny.ac.id](mailto:tip@uny.ac.id)

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Daftar Isi

1. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Menggunakan Modul Sebagai Suplemen Pelajaran IPS di Sekolah Dasar (*Farida Hanum & Setya Raharja*)..... 113-129
2. Tahap Kewarganegaraan Alam Sekitar Dalam Kalangan Pelajar Sekolah Rendah dan Menengah (*Thamby Subahan Mohd Meerah, Lilia Halim Thiagarajan Nadeson*)..... 130-143
3. Penguasaan Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dasar (Sd) Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (*Dwi Esti Andriani & MM. Wahyuningrum*)..... 144-157
4. Upaya Mengoptimalkan Bimbingan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa (*Retnoningsih*) ..... 158-171
5. Website Sebagai Media Humas Sekolah (*Rahmania Utari*)..... 172- 185
6. Komitmen Pekerjaan Sebagai Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Mahasiswa BK FIP UNY (*Rosita Endang Kusmaryani*)..... 186-199
7. Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa S1 PGSD STIKIP Nuwar Fak-Fak (*Murtiningsih*)..... 200-211
8. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah "Antropologi Masyarakat Indonesia" Melalui Pendekatan Pembelajaran Kreatif Kritis (*Widyaningsih*)..... 212-224

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL MENGGUNAKAN MODUL SEBAGAI SUPLEMEN  
PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Farida Hanum\*) & Setya Raharja\*\*)

*\*)Guru besar di Prodi Kehijaksanaan Pendidikan FIP UNY dan \*\*) Dosen Manajemen Pendidikan FIP UNY)*

**ABSTRACT**

The research is intended to enhance students' positive appreciation of cultural differences in schools as a foundation to improve the quality of learning that provide safe, comfortable and conducive atmosphere for students while studying. The specific objectives of this study are: (1) drafting module multicultural learning materials for elementary school students, and (2) the drafting of school management guidelines that facilitate of learning multicultural in elementary school.

The general approach of this research is the Research and Development (R & D), completed in three stages. This study is the second phase, which uses the approach of "try and revise" to develop models and modules multicultural learning and school management. The research subject was taken by the school unit, namely state elementary school from 5 districts in DIY. Samples taken by purposive sampling with respect to the school that is conducive to learning multicultural, 10 schools with respondent the principal, third and fourth grade teachers, school committees, and student class III and IV, plus elements of the District Education Office, District, and Province. Data collection using questionnaires, observation, interviews, and study the documentation and supported with a logbook and focus group discussion. Data analysis uses descriptive techniques to describe the changes and developments step by step and relationship antarvariabel to obtain a complete conclusion.

The results of this study show the following. (1) Integrated learning model multikultural use module (PMTM) is acceptable and then strengthened by teachers as a multicultural learning model implemented in the school is integrated with social science materials and supported by the module as a supplemental teaching materials relevant material. (2) Model of school-based management of multicultural education (MPMkBS) can be accepted and established by the school principal and school committee as a model of management to manage and create a climate or environment conducive to ongoing learning in a multicultural elementary school. (3) Multicultural learning module in general is good and fit for use for learning in primary schools, especially grade III and IV, in terms of easy to understand, easy language used, colors used, illustrations, easy to read text, the content of the material presented, even very both for aspects of the story is presented and the discussion contained in modules, so students are very happy to use it. (4) Guide school-based management of multicultural education in general is adequate and can be understood by the principals and school committees as a reference for managing or creating conditions conducive to multicultural learning optimally. The contents of the manual is good and easily understood by the principals and school committees to aspects of the structure presented, keruntutan matter, scope or completeness of the material, discussion of consistency, clarity of description, language, and examples presented.

**Keywords:** *Multicultural, Multicultural learning, Learning Models*

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat. Hal ini telah banyak terlihat dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ainul Yakin, 2005).

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, dan pngrusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin,

keperdulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik (S. Wibisono dalam Kompas 25 Februari 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial (Kisbiyah, 2000).

Parekh (1997) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran "isme" menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta

formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai.

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama; bahaya diskriminasi; penyelesaian konflik dan mediasi; HAM; demokrasi dan pluralitas; kemanusiaan universal; dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002).

Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa ini, lambat laun dapat diminimalkan, karena generasi kita di masa yang akan datang

adalah "generasi multikultural" yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar (2002) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural domain atau *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "*indeference*" dan "*non-recognition*" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif maka pendidikan multikultural seyogianya berisikan tentang toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan multikultural di SD.

Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita ke depan, alangkah berbahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan pada berbagai macam mata pelajaran. Dalam penelitian ini diintegrasikan pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran multikultural diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran pendidikan

multikultural berfungsi sebagai suplemen (tambahan) materi pelajaran IPS. Dalam hal ini model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial, sehingga diharapkan materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Selanjutnya model ini dapat disebut sebagai Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS dengan pendekatan transformasi dan aksi sosial yang diberikan melalui modul. Oleh sebab itu, teknologi pembelajarannya pun harus menarik, baik cara penyajian maupun isinya. Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

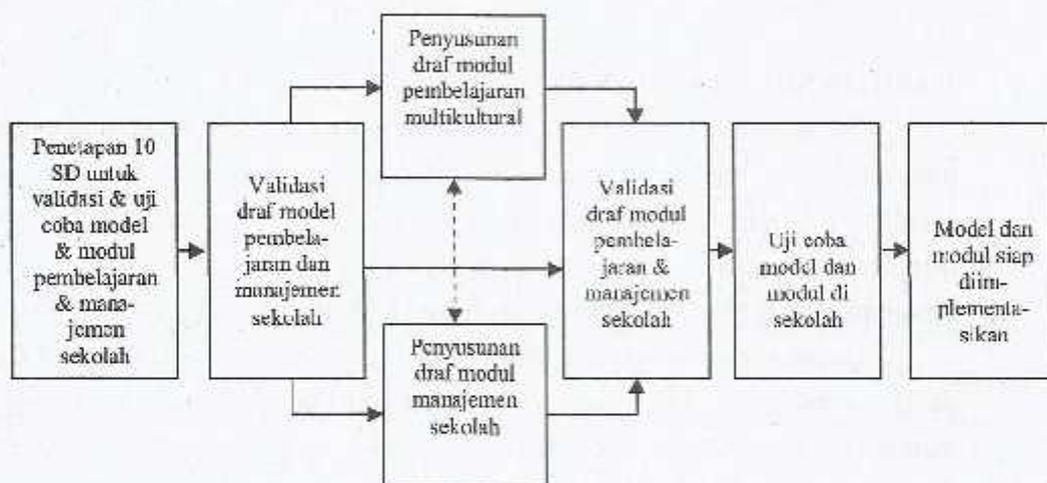
Model pembelajaran memakai modul disebut juga pengajaran modular. Pengajaran modular pada dasarnya adalah sistem pembelajaran melalui media yang disebut modul. Modul adalah suatu paket pengajaran yang berkenaan dengan suatu unit terkecil bertahap dari mata pelajaran tertentu. Dikatakan bertahap, sebab modul itu dipelajari secara individual dari satu unit ke unit lainnya. Dalam situasi itu, peserta mengajar dirinya sendiri. Para peserta didik melakukan kontrol sendiri terhadap intensitas belajarnya.

Untuk mengakomodasi model pembelajaran multikultural agar dapat diterapkan secara efektif, perlu didukung dengan model manajemen sekolah yang benar-benar memberikan suasana kondusif untuk berlangsungnya pendidikan multikultural. Model manajemen ini mencakup beberapa aspek antara lain penyediaan fasilitas, sumber belajar, penyediaan sumber daya, penciptaan suasana sekolah, iklim akademik yang ada di sekolah.

#### **METODE PENELITIAN**

Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum, yaitu *Research and Development* (R & D) yang diselesaikan dalam dua tahap penelitian. *Tahap pertama*, dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei untuk mendapatkan sekolah yang kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan melalui pelatihan dan *workshop*, serta menghasilkan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah. *Tahap kedua*,

dikonsentrasikan pada validasi model dan penyusunan modul bahan pembelajaran dan modul manajemen sekolah, yang paling banyak dilakukan dengan pendekatan “coba dan revisi”. Subjek penelitian pada tahun kedua ini diambil 10 sekolah, dengan rincian dari masing-masing kabupaten/kota 2 sekolah. Responden dari setiap sekolah, melibatkan kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, murid kelas III, dan kelas IV SD. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan tingkat Propinsi. Desain penelitian untuk tahun kedua, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Desain Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendukungnya digunakan buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan. Teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif.

Tahap-tahap pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu sebagai berikut. *Tahap pertama*, mengembangkan desain pembelajaran, dengan melakukan (1) identifikasi kebutuhan instruksional dan

standar kompetensi; (2) melakukan analisis pembelajaran (menyesuaikan dengan silabus IPS SD kelas III dan IV); (3) menetapkan standar kompetensi; (4) merumuskan indikator keberhasilan; (5) menyusun strategi pembelajaran; (6) mengembangkan bahan pembelajaran; (7) merancang sistem (instrumen) evaluasi. *Tahap kedua*, mengembangkan modul pendidikan multikultural, meliputi: (1) mengumpulkan bahan membuat materi dan cerita; (2) menyusun materi dan cerita dalam modul pendidikan multikultural; (3) *me-layout* isi modul dan menyusun gambar-gambar pendukung materi dan cerita. *Tahap ketiga*, evaluasi dan revisi produk yang terdiri dari: (1) validasi ahli (*expert judgement*) yaitu ahli materi dan ahli media; (2) revisi produk atas review ahli materi dan ahli media; (3) uji coba lapangan; (4) revisi hasil akhir produk.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini mencakup pengembangan modul bahan pembelajaran multikultural dan pengembangan panduan manajemen sekolah. Penyajian hasil penelitian ini dilaporkan secara kualitatif untuk menjelaskan kondisi di kelas maupun di sekolah.

### **Pengembangan Modul Bahan Pembelajaran Multikultural**

Dalam mengembangkan modul bahan pembelajaran multikultural diawali dengan pembuatan draf modul awal dan dilanjutkan dengan validasi oleh ahli maupun uji coba terbatas dan lebih luas. Secara kronologis, langkah demi langkah dijelaskan sebagai berikut.

*Langkah pertama*, dalam pembuatan draft modul awal, peneliti melibatkan guru-guru kelas III dan kelas IV terutama dalam menentukan topik-topik yang dipakai dalam modul pembelajaran multikultural, sebab modul ini berfungsi sebagai suplemen materi pelajaran IPS di sekolah dasar khususnya di kelas III dan kelas IV. Karena modul ini sebagai suplemen maka tidak semua pokok bahasan yang ada pada silabus IPS kelas III dan kelas IV tersebut dipakai sebagai topik.

Dari beberapa pokok bahasan, dipilih topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi anak untuk diambil sebagai topik materi pendidikan multikultural. Materi atau isi modul lebih banyak disajikan berupa cerita-cerita yang di dalamnya tersirat pendidikan multikultural disajikan tidak diceramahkan, tetapi tertanam melalui isi bacaan. Dengan demikian, diharapkan anak dapat meresapi dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut,

setelah mereka mengetahui dan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, tugas-tugas yang diberikan pun banyak berupa pelatihan untuk memiliki sikap dan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai multikultural. Ada beberapa bentuk tugas yang diberikan kepada siswa, antara lain: saling bercerita, menggali pendapat, menjawab pertanyaan, berimajinasi, dan curah pendapat (*brain storming*).

Untuk isi modul pendidikan multikultural di kelas III SD disepakati dua topik, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Isi modul kelas IV, topik-topik materi atau cerita diambil dari pokok bahasan yang terdapat pada silabi pelajaran IPS kelas IV SD. Topik yang diambil adalah topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Secara garis besar, modul pendidikan multikultural untuk draf awal berisikan topik: (1) keberagaman etnis, (2) perkembangan kewajiban warga negara, (3) hak dan kewajiban warga negara, (4) sikap terhadap alam, (5) menghargai budaya bangsa. Setelah penetapan topik, kompetensi dasar, indikator, dan bentuk tugas (evaluasi), maka draf awal materi atau cerita isi modul disusun oleh tim kecil.

*Langkah kedua*, setelah draf awal selesai, peneliti membagikannya kepada para guru kelas III dan IV di sekolah yang dipakai sebagai tempat uji coba penelitian untuk dicermati. Berdasarkan pencermatan para guru, topik-topik yang ada pada draf modul sudah sesuai dengan pokok bahasan yang ada di silabi mata pelajaran IPS. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu disempurnakan, antara lain: (1) cerita-cerita yang disajikan menarik tetapi jumlahnya perlu ditambah, (2) materi perlu ditambah mengingat pendidikan multikultural relatif baru dan sangat penting dipahami siswa, (3) materi dan cerita perlu dilengkapi dengan ilustrasi gambar-gambar yang menarik untuk mendukung pemahaman, (4) gambar-gambar seyogianya berwarna agar dapat menarik perhatian siswa, (5) huruf tulisan agar diperbesar agar jelas dibaca, dan (6) ukuran besar modul cukup setengah folio agar mudah dibawa dan juga agar tidak sama dengan buku ajar IPS, selain itu sebagai suplemen mata pelajaran IPS diharapkan modul tersebut mudah dikenali (khas), sehingga *cover* perlu dibuat menarik.

Semua yang disarankan guru selajutnya diakomodasi peneliti, sebelum divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Revisi yang dilakukan adalah: penambahan jumlah cerita, materi direvisi sehingga tidak *jumbuh* dengan materi pelajaran IPS, gambar pendukung dan ilustrasi dibuat berwarna, kalimat-kalimat dan bahasa yang digunakan lebih diperjelas agar lebih mudah dipahami, *cover* modul dibuat menarik dan menggambarkan suasana multikultural, huruf dan tulisan

lebih besar, evaluasi disesuaikan dengan tujuan instruksional. Setelah draf modul selesai direvisi, kemudian modul divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli media.

*Langkah ketiga*, adalah validasi draf modul oleh ahli materi dan ahli media. Validasi oleh ahli materi dilakukan oleh seorang dosen dan juga penulis buku pendidikan multicultural, yaitu Ainul Yakin, M.Ed. Hasil validasi yang berkaitan dengan isi menggambarkan bahwa secara menyeluruh isi modul sudah benar dan baik, karena topik-topiknya sudah sesuai dengan isi kurikulum/silabus mata pelajaran IPS kelas III dan kelas IV Sekolah Dasar. Sebagai materi suplemen pelajaran ilmu pengetahuan sosial, isi modul sudah cukup banyak dan setiap materi telah menunjukkan urgensi yang seyogianya ada pada materi pendidikan multikultural. Keseluruhan isi modul dan cerita cukup aktual, hanya saja perlu diberikan contoh-contoh kasus yang riil yang sering terjadi di masyarakat, agar modul ini dapat benar-benar membekali siswa memahami kenyataan yang ada di masyarakat.

Adapun validasi yang berkaitan dengan kurikulum menggambarkan kejelasan sasaran yang sangat baik, begitu pula tentang kejelasan tujuan pembelajaran. Cakupan kurikulum sudah sesuai dengan kurikulum ilmu pengetahuan sosial, walaupun tidak semua isi kurikulum (pokok bahasan) yang ada tercantum pada modul, mengingat modul pembelajaran multikultural ini berfungsi sebagai suplemen atau tambahan materi IPS. Struktur materi sudah cukup baik, begitu pula dengan evaluasi sudah tepat. Namun, diusulkan agar dalam evaluasi seyogianya dihindari pertanyaan *multiple choice*. Pertanyaan setuju dan tidak setuju cukup pas diberikan asalkan disertai dengan alasan mengapa mereka mengatakan pendapat yang demikian. Konsistensi antara tujuan dan materi evaluasi sudah baik. Selanjutnya untuk lebih sempurna seyogianya modul diedit oleh ahli bahasa agar bahasanya lebih enak dibaca.

Setelah produk awal jadi maka tahap selanjutnya adalah validasi ahli media. Validasi media berfungsi untuk melihat apakah media yang dibuat sudah sesuai dengan komponen yang seharusnya dan apakah kualitas media sesuai dengan yang diharapkan. Validasi media dilakukan oleh seorang dosen teknologi pendidikan, yaitu Sungkono, M.Pd. Adapun aspek media yang validasi meliputi: (1) desain atau perancangan (mencantumkan kompetensi dasar dan indikator, sasaran/karakteristik pengguna bahan ajar, strategi penyampaian bahan ajar), pengembangan, dalam hal pembuatan outline/daftar isi, dan produk, untuk aspek kelengkapan materi dan kemasan serta cover.

Perbaikan-perbaikan yang disarankan oleh ahli media berkenaan dengan: relevansi istilah-istilah dalam kurikulum, sasaran pengguna, strategi belajar dan petunjuk penggunaan. Secara rinci, hasil validasi dan perbaikan modul disajikan pada uraian berikut.

1. Perbaikan pada Istilah yang digunakan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan indikator lebih operasional, yaitu: kompetensi dasar dan indikator.

Kompetensi dasar dan indikator produk awal	Kompetensi dasar dan indikator hasil revisi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami bahwa di sekitarnya terdapat individu yang memiliki etnis berbeda dengannya</li> <li>• Memahami bahwa etnis yang berbeda adalah manusia yang sama dengan dirinya, memiliki kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup ini</li> <li>• Memahami perbedaan suku bangsa tidak menghalangi seseorang untuk berteman dan bekerja sama</li> <li>• Menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami perbedaan kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup</li> <li>• Melakukan kerja sama dengan etnis yang berbeda</li> <li>• Menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain</li> </ul>

2. Perbaikan pada sasaran pengguna agar lebih jelas dan lengkap (semester), berupa Perubahan penulisan sasaran, yaitu penambahan semester pada cover modul. Penambahan ini dilakukan untuk modul kelas III dan kelas IV.
3. Perbaikan untuk lebih memperjelas cara belajar modul kelas III disajikan pada table berikut:

Cara belajar atau strategi belajar produk awal	Cara belajar atau strategi belajar hasil revisi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi Dasar Sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul</li> <li>• Indikator Ciri/tanda bahwa seseorang siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu</li> <li>• Materi Uraian atau penjelasan secara rinci isi pelajaran yang diikuti contoh konkrit, non konkrit, dan gambar.</li> <li>• Uji Kompetensi Untuk mengukur apakah kompetensi yang dirumuskan telah tercapai atau belum</li> </ul>	<p>Menuliskan strategi/cara belajar dengan modul pada petunjuk penggunaan;</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar.</li> <li>• Baca dan perhatikan kompetensi dasar dan indikator.</li> <li>• Bacalah tiap kegiatan belajar tiap modul dengan baik. Dalam membaca modul dan kegiatan belajar tidak harus berurutan.</li> <li>• Jika ada kata-kata yang sulit dipahami maka siswa dapat melihat pada glosarium yang ada di halaman akhir.</li> <li>• Untuk melihat keseluruhan kegiatan belajar tiap modul siswa dapat membaca rangkuman.</li> <li>• Jawablah uji kompetensi pada tiap modul. Jawaban tidak ada benar-salah. Jawaban siswa akan baik jika memiliki nilai (1).</li> <li>• Jika siswa merasa bosan membaca kegiatan belajar maka dipersilahkan untuk membaca cerita.</li> </ul>

4. Perbaikan pada petunjuk penggunaan kelas IV agar dibuat lebih rinci.

Petunjuk penggunaan produk awal	Petunjuk penggunaan hasil akhir
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kompetensi Dasar Sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul</li> <li>• Indikator Ciri/tanda bahwa seseorang siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu</li> <li>• Materi Uraian atau penjelasan secara rinci isi pelajaran yang diikuti contoh konkrit, non konkrit, dan gambar.</li> <li>• Uji Kompetensi Untuk mengukur apakah kompetensi yang dirumuskan telah tercapai atau belum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modul ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar.</li> <li>• Baca dan perhatikan kompetensi dasar dan indikator.</li> <li>• Bacalah tiap kegiatan belajar tiap modul dengan baik. Dalam membaca modul dan kegiatan belajar tidak harus berurutan.</li> <li>• Jika ada kata-kata yang sulit dipahami maka siswa dapat melihat pada glosarium yang ada di halaman akhir.</li> <li>• Untuk melihat keseluruhan kegiatan belajar tiap modul siswa dapat membaca rangkuman.</li> <li>• Jawablah uji kompetensi pada tiap modul. Jawaban tidak ada benar-salah. Jawaban siswa akan baik jika memiliki nilai (1)</li> </ul>

*Langkah keempat*, adalah validasi dengan uji coba modul pembelajaran multikultural di lapangan. Uji coba lapangan dilaksanakan setelah divalidasi ahli materi dan ahli media. Uji coba lapangan melibatkan 10 sekolah yang berada di kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setiap kabupaten/kota diambil 2 SD, masing-masing sekolah diambil kelas III atau IV untuk uji coba modul. Adapun sekolah tersebut adalah: (1) Kabupaten Sleman: SD Samirono (kelas IV) dan SD Sleman 1 (kelas III); (2) Kabupaten Kulon Progo: SD Gembongan (kelas IV) dan SD Nanggulan 1 (kelas III); (3) Kabupaten Gunungkidul: SD Wonosari (kelas IV) dan SD Bunder (kelas III); (4) Kabupaten Bantul: SD Jarakan (kelas IV) dan SD Sekarsuli (kelas III); (5) Kota Yogyakarta: SD Bangirejo 1 (kelas IV) dan SD Jetis Harjo (kelas III). Subyek yang terlibat dalam uji coba lapangan ini secara keseluruhan berjumlah 309 siswa. Untuk modul kelas 3 diujicobakan pada 154 siswa kelas III, sedang untuk modul kelas IV diujicobakan pada 155 orang siswa.

Dalam uji coba tersebut, komponen-komponen modul yang dicermati mencakup aspek: (1) kemudahan untuk dipahami; (2) penggunaan modul menyenangkan; (3) kemudahan bahasa yang dipakai; (4) warna yang dipakai pada modul; (5) gambar-gambar ilustrasi/pendukung yang ada pada modul; (6) cerita-cerita yang disajikan di modul; (7) kemudahan tulisan dibaca; (8) isi materi yang disajikan dalam modul; (9) pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul; dan (10) pendapat secara keseluruhan tentang modul.

Berdasarkan hasil uji coba ini, secara keseluruhan modul pembelajaran multikultural untuk kelas III dan IV SD sudah baik. Dari sepuluh aspek modul yang dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa aspek 'cerita-cerita yang disajikan dalam modul' dinilai siswa kelas III SD 'sangat baik', sedang sembilan aspek yang lain dinilai 'baik'. Hal ini menunjukkan bahwa modul tersebut: mudah dipahami siswa, siswa senang menggunakannya, bahasa mudah dipahami, gambar dan warna-warna sesuai dengan siswa, tulisan mudah dibaca, isi dan pembahasan menarik, dan cerita-ceritanya sangat menarik.

Senada dengan hasil penilaian siswa kelas III terhadap modul pembelajaran multikultural tersebut, anak-anak kelas IV juga menilai baik, bahkan untuk dua aspek, yaitu 'kemudahan tulisan dibaca' dan 'cerita-cerita dalam modul' dinilai sangat baik. Hal ini berarti hampir sama dengan kondisi modul yang untuk kelas III, bahwa modul tersebut: mudah dipahami siswa, siswa senang menggunakannya, bahasa mudah dipahami, gambar dan warna-warna sesuai dengan siswa, isi dan pembahasan menarik, dan cerita-ceritanya sangat menarik serta tulisannya sangat mudah dibaca.

#### **Pengembangan Panduan Manajemen Sekolah**

Untuk mempermudah dan membantu implementasinya di sekolah pada tahun kedua ini dikembangkan panduan MPMkBS tersebut. Proses pengembangan panduan manajemen sekolah ini melalui tahap-tahap: penyusunan draf, validasi ahli, dan validasi lapangan di sekolah mitra penelitian.

*Langkah pertama*, pengembangan draf panduan MPMkBS. Draft panduan manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural disusun lebih bersifat sebagai panduan singkat bagi kepala sekolah atau pengelola pendidikan di sekolah dalam mengembangkan manajemen sekolah yang mendukung dan mengakomodasi pembelajaran multikultural di sekolahnya. Isi panduan mengacu pada model manajemen berbasis sekolah yang diasumsikan sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah kancha penelitian ini, dengan penekanan pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural secara optimal.

Draft panduan manajemen sekolah disusun oleh tim peneliti berdasarkan pada saran dari nara sumber pengembangan manajemen sekolah pada tahun pertama penelitian ini. Untuk isi panduan mengadopsi dan mengembangkan dari panduan dan buku teks tentang manajemen mutu sekolah, manajemen berbasis sekolah atau manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, serta pengembangan manajemen pendidikan kecakapan hidup.

*Langkah kedua*, setelah draf panduan manajemen sekolah tersusun, selanjutnya dilakukan validasi secara teoritik, substantif, dan metodologik oleh ahli manajemen sekolah. Beberapa aspek yang dikaji dalam validasi ini antara lain berkenaan dengan hal-hal berikut. (1) Isi buku panduan, mencakup: struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, serta kemampuan sekolah, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian, penggunaan contoh, kemudahan dalam penggunaan oleh pengelola sekolah, kesesuaian dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, bahasa yang digunakan. (2) Fisik buku panduan, meliputi: ukuran buku, tebal buku (jumlah halaman), ukuran huruf yang digunakan, kertas yang digunakan, ukuran gambar (jika ada), bagan (jika ada), skema (jika ada), sajian tabel, sampul buku, warna tulisan atau gambar.

Berdasarkan validasi ahli manajemen, beberapa analisis, saran, dan masukan untuk perbaikan modul manajemen sekolah, dapat dijelaskan sebagai berikut. Beberapa komponen isi buku panduan sudah memadai terutama untuk aspek struktur sajian, keruntutan materi, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, konsistensi pembahasan, serta kesesuaian dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, sedangkan aspek lain sebagai berikut. (1) Cakupan/kelengkapan materi masih perlu dilengkapi dengan pendidikan dan pembelajaran multikultural. (2) Kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, serta kemampuan sekolah perlu dicermati lagi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah. (3) Kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran multikultural tidak merubah kurikulum tetapi diintegrasikan dengan kurikulum yang sudah ada. (4) kejelasan uraian, penggunaan contoh, kemudahan digunakan oleh pengelola sekolah, serta bahasa yang digunakan hendaknya memang kontekstual dengan kondisi sekolah dasar, beri contoh sesera konkrit.

*Langkah ketiga*, untuk memantapkan panduan manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural di sekolah, panduan terevisi hasil validasi ahli selanjutnya dicermati dan dikaji oleh kepala sekolah beserta komite sekolah yang nantinya sebagai pengguna buku panduan ini. Pencermatan panduan manajemen ini juga berkenaan dengan bentuk fisik modul dan substansi atau isi modul. Hasilnya sebagai berikut. (1) Isi buku panduan yang berkenaan dengan struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, konsistensi pembahasan, kejelasan

uraian, bahasa yang digunakan, serta contoh-contoh yang disajikan menurut sebagian besar kepala sekolah dan komite sekolah sudah baik dan sudah dapat dipahami oleh mereka. (2) Isi buku panduan yang berkenaan dengan, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, dan kemampuan sekolah, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, kesesuaian materi dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, serta kemudahan dalam penggunaan oleh pengelola sekolah, masih belum dipahami secara baik oleh hampir separoh kepala sekolah dan komite sekolah. Namun demikian, dengan mencermati contoh-contoh yang disajikan dapat membantu mereka untuk memahami dan menerapkannya di sekolah. (3) Aspek fisik buku panduan tidak dipermasalahkan oleh para kepala sekolah dan komite sekolah, baik ukuran dan tebal buku, ukuran huruf (termasuk pilihan jenis huruf) yang digunakan, kertas yang digunakan, sajian tabel, maupun sampul buku.

Berdasarkan tanggapan dan komentar serta hasil validasi tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa buku panduan manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS) baik isi/cakupan materi maupun bentuk fisiknya, dapat diterima dan digunakan oleh sekolah dalam rangka mengelola dan menciptakan iklim atau suasana kondusif berlangsungnya pendidikan multikultural di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, beberapa kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran multikultural untuk SD yaitu "pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM)", dapat diterima dan dimantapkan oleh para guru sebagai model pembelajaran multikultural yang diterapkan di sekolah terintegrasi dengan materi IPS dan didukung dengan modul bahan ajar sebagai suplemen materi yang relevan. *Kedua*, model manajemen sekolah yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah yaitu "manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS)" dapat diterima dan dimantapkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai model manajemen untuk mengelola dan menciptakan iklim atau suasana kondusif berlangsungnya pembelajaran multikultural di SD. *Ketiga*, modul pembelajaran multikultural yang dikembangkan sebagai penunjang implementasi model "pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM)", secara umum sudah baik dan layak digunakan untuk pembelajaran di SD khususnya kelas III dan

1. *Keempat*, panduan manajemen sekolah yang dikembangkan sebagai penunjang implementasi model "Manajemen Pembelajaran Multikultural Berbasis Sekolah (MPMKBS), secara umum sudah memadai dan dapat diterima untuk digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran multikultural.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah Dasar pada umumnya dan menumbuhkan suasana akademik di sekolah yang harmonis, pada khususnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Modul pembelajaran multikultural sebaiknya dapat dicobakan di sekolah-sekolah yang lebih luas sebagai upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang bersangkutan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan siswa mengapresiasi perbedaan budaya di antara mereka.
2. Panduan manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah seyogyanya menjadi bagian tak terpisahkan dan menjadi bahan pertimbangan manajemen peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan sebagai upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif untuk terwujudnya sikap dan perilaku apresiatif semua warga sekolah terhadap perbedaan budaya di antara mereka.
3. Pada giliran selanjutnya, model pembelajaran sekaligus model manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan ini dapat menjadi salah satu butir kebijakan Pemerintah Daerah untuk membangun sekolah yang sangat peduli pada pendidikan atau pembelajaran multikultural sebagai bentuk peningkatan kualitas layanan yang optimal terhadap para siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan. (2004). *Multikulturalisme-Opini: Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik*. 1-2. [www.universitaskatolikatmajaya.co.id](http://www.universitaskatolikatmajaya.co.id)
- Baker, G.C. (1994). *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2<sup>nd</sup>). California: Addison-Esley Publishing Company.
- Bhiku Parekh. (1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Bur. (2004). *Pendidikan Multikultural agar Siswa Tak Tercerabut dari Akarnya*. 1-2. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)

- Depdiknas. (2004). *Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Hamengkubuwono, Sultan X. (2004). *Multikulturalisme Itu Kekuatan Budaya*. 1. [www.Bernas.co.id](http://www.Bernas.co.id).
- Imam Barnadib. (2000). "Pemikiran Singkat Tentang Beberapa Perspektif Antropologi Pendidikan". *Makalah Simposium Nasional*.
- Kamanto-Sunarto, dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia: Stepping into the Unfamiliar, Antropologi Indonesia*. Jakarta: depok, UI.
- Khoirul M. Muqtafa. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. 1-2. [www.depdiknas.com](http://www.depdiknas.com)
- Muhaemin El-Ma'hady. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah /kajian Awal)*. 1-6. <http://pendidikannetwork>
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. [www.kompas.co.id](http://www.kompas.co.id)
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundation of Education*. Columbus: Merril Publishing Company.
- Russell, J.D. (1973). *Modular Instruction: A Guide to the Design, Slection, Utilitation, and Evaluation of Modular Materials*. Minnesota: Burgess Publishing Company.
- S. Hamid Hasan. (2004). *Pendekatan Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. 1-10. [www.dediknas.com](http://www.dediknas.com).
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sungkono. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Tilaar, HAR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.